GAMBARAN KEMAMPUAN MENGASUH (*PARENTING SKILL*) AYAH DARI ANAK AUTIS

SKRIPSI

Diajukan Kepada Tim Skripsi Program Studi Psikologi
Jurusan Bimbingan Dan Konseling Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Oleh
Endang Mulyanti
1100742

Dosen pembimbing:
Niken Hartati,S.Psi.,M.A
Tesi Hermaleni, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016

PERSETUJUAN SKRIPSI

GAMBARAN KEMAMPUAN MENGASUH (*PARENTING SKILL*) AYAH DARI ANAK AUTIS

Nama : Endang Mulyanti

NIM : 1100742

Program Studi : Psikologi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Desember 2016

Disetujui Oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Niken Hartati, S.Psi,M.A	Tesi Hermaleni, S.Psi.,M.Psi.,Psi
NIP. 19800325 200501 2 002	NIP. 19870923 201404 2 001

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul	**: Gambaran Kemampuan Mengasuh (*Parenting Skill*) Ayah dari Anak Autis**
Nama	: Endang Mulyanti
NIM	: 1100742
Program Studi	: Psikologi
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling
Fakultas	: Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Desember 2016

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Niken Hartati, S.Psi., M.A	1.
2. Sekretaris	: Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog	2.
3. Anggota	: Rinaldi, S.Psi., M.Si	3.
4. Anggota	: Zulmi Yusra, S.Psi., Psikolog	4.
5. Anggota	: Yosi Molina, S.Psi., M.Psi., Psikolog	5.

Karya sederhana ini aku persembahkan untuk:

- My Big Family....Amak & Apak, Uda Rico Hanifa, Uda Meirizal Fadri "Om Ayok", Elfia Roza, Rahma Linda..terima kasih untuk kasih sayang dan dukungannya, maaf untuk toga yang tertunda ini
- My beloved abang Danil Handoko.....*Pheonix*-mu telah mampu merentangkan sayapnya, dan akan slalu membutuhkan mu untuk terbang lebih tinggi lagi
- Semua sahabat dan teman-teman yang slalu mendukung dan membantu semua proses ini
- *Sungsang Premature*...akhirnya....

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Desember 2016

Yang Menyatakan,

ENDANG MULYANTI

ABSTRAK

Judul	:	**Gambaran Kemampuan Mengasuh (*Parenting Skill*) Ayah dari Anak Autis**
Nama	:	Endang Mulyanti
Pembimbing	:	1. Niken Hartati, S.Psi., M.A
		2. Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode fenomenologi. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang ayah dari anak autis. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan semiterstruktur dan observasi dengan menggunakan pedoman wawancara umum, kredibilitas data menggunakan triangulasi data dengan cara mewawancarai *significant person*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengasuh (*parenting skill*) dipengaruhi oleh masalah perkembangan anak, usaha untuk penyembuhan, tersedianya waktu bersama anak, sifat *positivetinking*, pengetahuan, dukungan dari pasangan, tempat tinggal, pesimis, keadaan ekonomi, pengasuhan oleh orang lain.

Kata Kunci: kemampuan mengasuh, ayah, autis

ABSTRAK

Title	:	***Overview of the parenting skill in father from childern with autism***
Name	:	Endang Mulyanti
Supervisor	:	1. Niken Hartati, S.Psi., M.A
		2. Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog

This study used qualitative research methods phenomenology. The subjects used in study were 2 imnates. Data was collected using in-depth interview and observation by use of common interview guidance, data triangulation by interviews significant person. The result showed that parenting skill regarded by child developing problem, effort for healing, most actually time with child, positive tinking, science, support of couple, home, pessimist, economic situation, nurture by others.

Keywords: parenting skill, father, autism

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Gambaran Kemampuan Mengasuh (*Parenting Skill*) Ayah dari Anak Autis". Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi pada Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan motivasi dari banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph.D selaku Rektor Universitas Negeri Padang
2. Bapak Dr. Alwen Bentri M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
3. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd, Kons dan Ibuk Dr. Syahniar, Kons selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
4. Bapak Mardianto, S.Ag, Msi dan Bapak Yanladila Yeltas Putra, S.Psi, M.A selaku ketua dan sekretaris Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang
5. Ibu Niken Hartati, S.Psi,. MA selaku pembimbing akademik yang telah memberikan saran, masukan, kritikan yang membangun, motivasi, bantuan, dan dukungan demi terselesaikannya skripsi ini.

6. Ibu Niken Hartati, S.Psi,. M.A selaku dosen pembimbing I dan Ibu Tesi Hermaleni S.Psi., M.Psi. Psikolog selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan saran, masukan, kritikan, dan motivasi yang sangat berharga dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si, Bapak Zulmi Yusra, S.Psi., Psikolog, dan Ibu Yosi Molina S.Psi., M.Psi. Psikolog selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen psikologi beserta staf administrasi Program Studi Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, kemudian perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
9. Ibu Kepala Sekolah SLB Muftia Rahma yang telah membantu mencarikan subjek penelitian.
10. Bapak W dan Bapak Z yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini, yang telah mengungkapkan banyak hal dalam kehidupannya dan menjadi data utama dalam skripsi ini.
11. Ibu EP dan Ibu S sebagai informan tahu dalam penelitian ini yang telah bersedia diwawancara dan ditanyai tentang berbagai pendapatnya tentang subjek, sehingga sangat membantu keabsahan data skripsi ini.
12. Teristimewa untuk Ayahku (Muliawarman) dan Ibuku (Tispiati) yang telah memberikan semangat, motivasi, bantuan, bimbingan, dan do'a dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Segala yang telah diraih semuanya berkat dukungan beliau.

13. Saudaraku tersayang Uda Rico Hanifa, Uda Meirizal Fadri, Elfia Roza, Rahma Linda yang senantiasa menjadi motivasi luar biasa dalam menyelesaikan studi.
14. Seluruh teman-teman psikologi angkatan 2011 (*sungsang premature*) yang sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan dan memberikan semangat serta dukungan bagi penulis.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan banyak sumbangan kritik dan saran dari pembaca atas segala kekurangan yang ada sebagai bahan untuk perbaikan, demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi sederhana ini memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Bukittinggi, Desember 2016
Penulis

Endang Mulyanti

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK……..i

ABSTRACK……ii

KATA PENGANTAR…….iii

DAFTAR ISI.....iv

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR GAMBAR.....ix

DAFTAR LAMPIRAN.....x

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian 9

C. Pertanyaan Penelitian 10

D. Tujuan Penelitian.....10

E. Manfaat Penelitian.....10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....12

A. Kemampuan Mengasuh (*Parenting Skill*) 12

1. Pengertian Kemampuan Mengasuh (*Parenting Skill*).....12
2. Aspek-Aspek Kemampuan Mengasuh (*Parenting Skill*) 13
3. Faktor-Faktor Kemampuan Mengasuh (*Parenting Skill*).....13

B. Gangguan Autis.....19

1. Pengertian Gangguan Autis.....19
2. Karekteristik Gangguan Autis.....20
3. Simtom-Simtom (Gejala) Gangguan Autis.....22

4. Macam-Macam Gangguan Autis 25

C. Gambaran Kemampuan Mengasuh (*Parenting Skill*) Ayah dari Anak Autis 28

D. Kerangka Konseptual 31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 32

A. Pendekatan Penelitian 32

B. Sumber Data 33

C. Teknik Pengumpulan Data 35

D. Alat Pengumpulan Data 37

E. Teknik Analisis Data 38

F. Pemeriksaan Keabsahan Data 39

BAB IV HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN 40

A. Deskripsi Data Subjek Penelitian 40

B. Pembahasan 68

BAB V PENUTUP 78

A. Kesimpulan 78

B. Saran 79

DAFTAR PUSTAKA 80

LAMPIRAN 84

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Deskripsi Data Subjek Penelitian.....40
2. Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek 1.....42
3. Jadwal Pelaksanaan Wawancara *Significant Others* Subjek 1 43
4. Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek 2.....56
5. Jadwal Pelaksanaan Wawancara *Significant Others* Subjek 2 56
6. Perbandingan kemampuan mengasuh (*parenting skill*) kedua subjek.....67

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Kerangka Konseptual 31
2. Gambaran Dinamika Kemampuan Mengasuh (*Parenting Skill*)Ayah dari Anak Autis pada Subjek 1 55
3. Gambaran Dinamika Kemampuan Mengasuh (*Parenting Skill*)Ayah dari Anak Autis pada Subjek 2 66

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar Halaman

1. Catatan Lapangan Subjek 1 Wawancara 1.....85
2. Catatan Lapangan Subjek 1 Wawancara 2.....87
3. Catatan lapangan subjek 2 wawancara 1 89
4. Catatan lapangan subjek 2 wawancara 2 91
5. Verbatim Subjek 1 Wawancara 1 92
6. Verbatim Subjek 1 Wawancara 2 101
7. Verbatim Subjek 2 Wawancara 1 108
8. Verbatim Subjek 2 Wawancara 2 115
9. Transkrip Wawancara Subjek 1 119
10. Transkrip Wawancara Subjek 2 127
11. Hasil Interpretasi Subjek 1dari 2 Interpreter.....134
12. Hasil interpretasi subjek 2 dari 2 interpreter.....144
13. Verbatim Informan Tahu Subjek 1 154
14. Verbatim Informan Tahu Subjek 2 158
15. Pedoman Wawancara.....161
16. Informed Consent.....164

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia didaulat sebagai negara *fatherless country*, negara tanpa kehadiran ayah secara psikologis. Akibatnya anak-anak mengalami krisis *father hunger*, dimana anak membutuhkan sosok ayah, tetapi tidak dapat memiliki, sehingga anak kehilangan rasa percaya diri dan keberanian. Negara Indonesia adalah Negara yang kekurangan ayah secara psikologis. Irwan Rinaldi seorang pakar parenting menyebutnya dengan istilah "ayah ada-ayah tiada". Secara fisik ayah ada, namun dalam pengasuhan anak peran ayah tidak terlihat, dan hal ini tentunya akan menghambat perkembangan anak (Hidayatullah, 2014).

Perkembangan seorang anak tidak hanya tanggungjawab ibu, tetapi ayah juga mempunyai peran yang penting di dalamnya. Secara tradisional, ibu merupakan figur penting dalam tumbuh-kembang anak, misalnya saja ketika anak lahir, seluruh tanggung jawab dibebankan pada ibu, seperti menggendong, menukar popok, membersihkan tempat tidur, dan sebagainya (Dagun, 2002). Sedangkan ayah hanya mencari nafkah untuk keluarga di luar rumah. Sejalan dengan perkembangan zaman, pandangan secara tradisional mengenai peran orangtua mulai bergeser, dimana peran ibu dan ayah sudah mulai disejajarkan (Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011). Emansipasi perempuan dan tuntutan kebutuhan ekonomi memberikan pengaruh pada keterlibatan wanita dalam dunia kerja, dan menuntut untuk memiliki peran ganda, yaitu sebagai pengasuh sekaligus sebagai pencari nafkah (Erawati, 2009).

Meningkatnya jumlah ibu yang bekerja, menyebabkan peran dan partisipasi para ayah dalam kehidupan keluarganya semakin dituntut, tidak lagi hanya sebagai pencari nafkah namun juga sebagai pembimbing dan pengasuh anak di rumah (Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011). Ibu yang bekerja memberikan kesempatan kepada ayah untuk mengembangkan kemampuan mengasuhnya (Barry, Smith, Deutsch, & Jenkins, 2011). Sulit untuk mengubah pola pikir ayah tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Padahal sejak anak lahir ayah sudah dapat terlibat dalam pengasuhan anak (Naima, 2010). Jackson (Erawati, 2009) menyatakan bahwa peran ayah dalam pengasuhan menentukan kualitas hubungan ibu-anak, tetapi dalam beberapa penelitian yang bertema *parenting* banyak yang mengabaikan peranan ayah dalam perkembangan anak.

Banyak penelitian mengenai pengasuhan fokus pada peran ibu dan mengabaikan peran ayah, mereka percaya bahwa hanya ibu yang bertanggungjawab dalam pengasuhan anak, dan ibu yang membuat anak menjadi anak yang sukses. Kelekatan antara ibu dan anak sudah terbentuk sejak ibu mengandung, sedangkan kedekatan ayah dan anak mulai terbentuk ketika anak telah lahir (Martin & Colbert, 1997).

Menurut Dagun (Widiastuti & Widjaja, 2004) banyak ahli Psikologi dan ilmuwan lain meneliti secara mendalam mengenai permasalahan yang di alami oleh ayah, tentang sikap dan akibatnya pada perkembangan anak-anak. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh McIntyre, Nass dan Battistone (Widiastuti & Widjaja, 2004) mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak menemukan bahwa

88% responden menyatakan bahwa ayah mempunyai peran yang sama pentingnya dengan ibu, dan dalam pengasuhan anak pastinya akan melibatkan ayah.

Menurut Sidi (Krisnatuti & Putri, 2012), ayah merupakan model bagi anak, sehingga perilaku ayah akan ditiru oleh anak ketika anak masih di bawah usia sekolah. Menurut Dagun dalam bukunya Psikologi Keluarga ayah juga dapat mengatur dan mengarahkan aktivitas anak, misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungan dan situasi di luar rumah. Selain itu ayah juga menyediakan dorongan dan dukungan kepada anak untuk mengenal dunia lebih banyak, menyediakan perlengkapan permainan yang menarik, mengajar membaca, mengajak anak untuk memperhatikan kejadian-kejadian dan hal-hal yang menarik di luar rumah, serta mengajak berdiskusi. Ini merupakan cara ayah untuk memperkenalkan dunia kepada anak dan dapat mempengaruhi anak dan perkembangan kognitifnya (Dagun, 2002).

Menurut Ishii-Kuntz (Krisnatuti & Putri, 2012) semakin banyak waktu ayah diluar rumah untuk bekerja, maka semakin sedikit waktu untuk bermain dengan anak. Dagun (2002) menambahkan bahwa bukan jumlah waktu ayah dalam sehari yang akan berpengaruh terhadap anak, tetapi apa dan bagaimana yang ia lakukan pada saat bersama dengan anak.

Menurut Erawati (2009) bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan ada tiga macam, yaitu: *Responsibility*, yaitu keterlibatan ayah pada tanggung jawabnya untuk memperdulikan dan mengarahkan kehidupan anaknya dalam bentuk dukungan dan mengendalikan perilaku anak. *Closeness*, yaitu kedekatan, kelekatan, ikatan, relasi, kehangatan hubungan, dan kualitas hubungan antara ayah

dan anak. *Engagement*, yaitu keterlibatan ayah secara langsung dalam perawatan anak, maupun keterlibatan secara umum. Keterlibatan dalam pengasuhan akan mempengaruhi kemampuan mengasuh (*parenting skill*) ayah. Kemampuan mengasuh tersebut terihat dari kepedulian terhadap anak dan kekahwatiran terhadap kondisi anak (Barry, Smith, Deutsch, & Jenkins, 2011)

Setiap orangtua tentunya menginginkan anaknya berkembang dengan sempurna, karena seorang anak ditunggu kehadirannya ditengah-tengah keluarga. Namun kondisi yang berkaitan dengan kelahiran akan mempengaruhi sikap orangtua terhadap anaknya. Salah satu kondisi anak yang tidak sesuai dengan harapan orangtua adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yaitu gangguan autis (Niken & Astrini, 2013).

Autis ditandai dengan adanya masalah-masalah dalam interaksi sosial, masalah-masalah dalam komunikasi verbal dan nonverbal, serta perilaku repetitif (Santrock, 2011). Selain gangguan dalam komunikasi atau berbahasa, mereka juga mengalami gangguan emosi, mereka tidak mampu membangun kehangatan yang timbal balik (van Tiel, 2008). Autisme seringkali dapat dideteksi ketika anak berusia 1-3 tahun (Supartini, 2009). Pada usia ini, orangtua dapat mengetahui dengan munculnya perilaku yang tidak biasa. Ada beberapa kasus yang menunjukkan bahwa anak-anak tersebut berperilaku berbeda sejak lahir, misalnya tidak responsif terhadap orang-orang atau memandangi suatu objek untuk waktu yang sangat lama. Dan dalam kasus lain, anak-anak tersebut berkembang secara normal selama satu atau dua tahun, tetapi pada tahun selanjutnya mereka akan menarik diri atau tidak tertarik pada orang-orang (Santrock, 2011).

Setiap tahun terjadi peningkatan jumlah anak yang mengalami gangguan autis. Berdasarkan data dari Badan Penelitian Statistik (BPS) (Kurnia, 2015), sejak tahun 2010 dengan perkiraan hingga tahun 2016, terdapat sekitar 140 ribu anak di bawah usia 17 tahun menyandang autis. Menurut Mohamad Nelwansyah, perkembangan autis di Indonesia setiap tahun semakin meningkat. Jika dibandingkan dengan perkembangan di awal tahun 2000-an, dimana prevalensinya sekitar 1:1000 kelahiran, pada tahun 2008 menunjukkan peningkatan hingga 1,68:1000 kelahiran. Hal ini tidak berbeda jauh dengan yang diperkiraan oleh badan penelitian dan konsulting SPIRE, dimana data pemetaan anak berkebutuhan khusus di Indonesia, diperkiraan terdapat 139.000 penyandang autis dari 400.000 anak berkebutuhan khusus (ABK) (Kurnia, 2015).

Karena ciri-ciri yang ditampilkan oleh anak yang mengalami gangguan autis berbeda dari anak normal lainnya, maka ini menjadi perhatian para peneliti dan ahli anak sejak 1943 (Greenspan, Wieder, & Simons, 2006). Hal ini berdasarkan penjelasan Kanner yang menemukan etiologi psikogenik autis, dan ini juga membuktikan bahwa autis adalah gangguan perkembangan saraf dengan sebuah komponen genetik yang kuat (Jonhson & Myers, 2007).

Orangtua dari anak-anak dengan kebutuhan khusus menghadapi lebih banyak kesulitan daripada orangtua dari anak-anak normal, dan hal ini mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Tingkat stres orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat dikurangi dengan adanya penyesuaian diri dengan keadaan anak (Ravindranadan & S, 2008). Keberadaan anak autis tentunya akan menimbulkan masalah dalam keluarga, namun hal ini tidak akan

bermasalah jika orangtua mampu menerima kondisi dan keadaan anak mereka. Penerimaan orangtua terhadap anak akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak autis (Mahabbati, 2009).

Masalah perkembangan dan perilaku anak dengan autis memberikan gambaran sulitnya tantangan orangtua. Banyak orangtua yang mengalami stres dan tidak bisa menerima ketika anaknya mendapat diagnosa autis. Keadaan seperti itu membuat orangtua menyerahkan anaknya kepada pihak-pihak yang terkait atau pihak-pihak yang mendalami gangguan autis, seperti sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, psikolog, psikiater, atau terapis (Kotsopoulos, 2014).

Pengamatan yang peneliti lakukan pada tahun 2014 di sebuah Sekolah Luar Biasa, bahwa sebagian anak autis pengawasannya lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah, karena orangtua bekerja ataupun dengan urusannya sendiri. Ketika mereka pulang sekolahpun yang mengantar jemput anak adalah pihak sekolah, dan sebagian anak autis lainnya di antar-jemput oleh orangtua, dan yang sering peneliti amati yang menjemput adalah ayah.

Tidak hanya sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, psikolog, psikiater atau terapis yang dibutuhkan dalam penanganan anak dengan autis, tetapi peranan keluarga juga dibutuhkan. Masalah yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus adalah pengabaian dari orangtua terhadap anak (Mahabbati, 2009), contohnya orangtua menyerahkan pengasuhan dan penanganan anaknya sepenuhnya pada sekolah, sedangkan mereka sibuk bekerja di luar rumah. Padahal penanganan di rumah dan di sekolah harus sejalan dan berkesinambungan.

Reaksi pertama orangtua ketika anaknya di diagnosa mempunyai masalah perkembangan adalah tidak percaya, *shock*, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak. Hal ini terjadi karena bagi orangtua mengetahui bahwa anak mereka memiliki gangguan merupakan hal yang sulit untuk diterima (Mufadhilah, 2014). Bagi orangtua, memiliki anak dengan autis merupakan sebuah bencana, karena akan menimbulkan stress dan depresi yang tinggi, sehingga mereka membutuhkan dukungan psikologis dan panduan bagaimana mengelola anak (Kotsopoulos, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Gray's (Macdonald & Hastings, 2010) menemukan perbedaan strategi coping antara ibu dan ayah dari anak autis, ayah menyelesaikan masalah dengan sibuk bekerja dan menghabiskan waktu yang banyak di luar rumah untuk bekerja, sedangkan ibu akan terlibat dalam aktivitas terapi dengan anak mereka dan anak lainnya. Ayah yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus sulit untuk menerima kekurangan anak dan merupakan pihak pertama yang menyangkal keadaan anak, terutama jika yang mengalami gangguan adalah anak laki-laki, karena ayah memiliki harapan yang tinggi terhadap anak laki-laki (Martin & Colbert, 1997).

Pada keluarga yang memiliki anak dengan autis peran ayah sangatlah dibutuhkan. Ibu membutuhkan dukungan dari ayah baik secara fisik, psikologis, maupun finansial. Sedangkan anak yang mengalami gangguan membutuhkan perhatian, perlindungan, dan kasih sayang yang lebih dari ayah. Jika anak autis memiliki saudara yang tidak mengalami gangguan, maka hal ini juga menjadi perhatian orangtua, khususnya ayah. Perhatian dan dan kasih sayang tidak bisa

sepenuhnya diberikan pada anak yang memiliki gangguan, tentunya anak lain juga membutuhkannya, sehingga ayah sebagai kepala keluarga dituntut untuk bersikap tegas dibandingkan anggota keluarga lain. Ketegasan ayah dibutuhkan agar dapat membantu dan mendukung anggota keluarga lain dalam proses kesembuhan anak autis (Christianawati, 2008).

Ayah yang kurang terlibat dalam pengasuhan sehari-hari dapat dengan mudah menghindar sebagai pengatasan masalah. Reaksi mereka terhadap kecacatan anak cenderung kurang emosional dan pragmatis. Kecemasan utama ayah mengenai ketidaksuksesan anak dan ketersedian dukungan ekonomi jangka panjang. Ayah merasa pesimis tentang masa depan anak-anaknya. Ayah hanya percaya pada ibu untuk mendiskusikan permasalahan anak, dibandingkan dengan ibu yang punya jaringan sosial yang luas. Beberapa ayah memilih untuk berhenti bekerja karena keadaan anak mereka. Namun pekerjaan mereka akan mempengaruhi hal yang lain, seperti kebutuhan untuk penghasilan yang aman dan memiliki jaminan kesehatan yang cukup dapat membatasi kemampuan ayah untuk merubah pekerjaan (Martin & Colbert, 1997).

Terapi yang diberikan kepada anak autis akan lebih efektif jika melibatkan peran serta orangtua secara aktif, termasuk ayah. Ayah dapat melakukan beberapa hal, seperti mengantar anak ke tempat terapi, melakukan pendampingan secara intensif, melakukan pengecekan kepada terapis, mencari informasi-informasi baru untuk menambah wawasan sehingga dapat melakukan terapi di rumah, melakukan evaluasi secara periodik (harian, mingguan, bulanan), mengikuti perkumpulan orangtua anak penyandang autisme, serta selalu mengikuti

perkembangan anak. Tujuannya adalah agar ayah merasa memiliki andil atas kemajuan yang dicapai anak dalam proses terapi, dan tidak hanya menyerahkan sepenuhnya tanggungjawab anak kepada para ahli atau terapis (Rachmayanti & Zulkaida, 2007).

Jika dibandingkan dengan anak normal, anak autis akan memiliki hubungan yang kurang baik dengan orangtua mereka (Keller, Ramisch, & Carolan, 2014). Hal ini menambah ketertarikan peneliti untuk mengetahui pengalaman dan persepsi ayah tentang membesarkan anak autis, dan upaya untuk memahami peran ayah dalam pengasuhan anak autis.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap peran ayah dalam pengasuhan, khususnya kemampuan mengasuh (*parenting skill*) ayah dari anak autis.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dan fenomena di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gambaran mengenai kemampuan mengasuh (*parenting skill*) ayah dari anak autis.
2. Faktor-faktor yang mendukung kemampuan mengasuh (*parenting skill*) ayah dari anak autis.
3. Faktor-faktor yang menghambat kemampuan mengasuh (*parenting skill*) ayah dari anak autis.

C. PERTANYAAN PENELITIAN

Suatu penelitian tidak lepas dari permasalahan, sehingga dibutuhkan pertanyaan penelitian tentang permasalahan tersebut. Dalam kesempatan ini, peneliti mengajukan pertanyaan yang perlu diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan mengasuh (*parenting skill*) ayah dari anak autis?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung kemampuan mengasuh (*parenting skill*) ayah dari anak autis?
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat kemampuan mengasuh (*parenting skill*) ayah dari anak autis?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka diperoleh tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang kemampuan mengasuh (*parenting skill*) ayah dalam mengasuh anak autis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian mengenai kemampuan mengasuh (*parenting skill*) ayah dari anak autisme yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan Ilmu Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Perkembangan dalam rangka perluasan teori terutama yang berkenaan dengan kemampuan

mengasuh (*parenting skill*) dan gangguan autis, dan dapat dijadikan bahan penunjang penelitian.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini untuk orang-orang yang terlibat yaitu sebagai berikut:

a. Bagi orangtua

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang gangguan autis dan informasi tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan, terutama mengenai kemampuan mengasuh (*perenting skill*) dalam pengasuhan anak autis, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan.

b. Bagi peneliti

Mendapatkan pemahaman mengenai kemampuan mengasuh (*parenting skill*) ayah dari anak autis.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. KEMAMPUAN MENGASUH (*PARENTING SKILL*) AYAH

1. Pengertian Kemampuan Mengasuh (*Parenting Skill*)

Pengasuhan (*parenting*) adalah proses yang terjadi sejak bayi dilahirkan, dimana orang dewasa memberikan perlindungan, perawatan, dan bimbingan pada anak. Pengasuhan merupakan bagian dari proses sosialisasi, dalam proses ini anak belajar untuk berperilaku sesuai dengan harapan dan standar sosial (Martin & Colbert, 1997).

Kemampuan mengasuh memiliki tiga makna yang berbeda, tetapi saling berhubungan, yaitu *parenting skill*, *parenting ability*, dan *parenting competence*. Kemampuan mengasuh (*parenting ability*) berarti mampu melaksanakan suatu tugas atau mengasuh, kemampuan mengasuh (*parenting competence*) berarti mempunyai pengetahuan dan dapat melakukan sesuatu yang berhubungan dengan pengasuhan, sedangkan kemampuan mengasuh (*parenting skill*) diartikan kemampuan untuk melaksanakan pengasuhan. Artinya bahwa kemampuan mengasuh (*parenting skill*) merupakan kemampuan seseorang untuk melaksanakan pengasuhan (Reynolds, 2009).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengasuh adalah kemampuan untuk melaksanakan pengasuhan, dimana orangtua mampu memberikan perlindungan, perawatan dan bimbingan kepada anak.

2. Aspek-aspek Kemampuan Mengasuh (*Parenting Skill*)

Terdapat tiga aspek dasar dalam keterampilan mengasuh (*parenting skill*) (Martin & Colbert, 1997) yaitu:

a. Perlindungan (*protecting*), orangtua memberikan perlindungan kepada anaknya agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan mereka, dan menjaga anak agar tidak menjadi korban dari situasi yang merugikan (membahayakan) dirinya.
b. Pengasuhan/perawatan *(nurturing*), dimana orangtua dapat membaca dan merespon dengan tepat isyarat anak, selain itu orangtua memperlihatkan empati terhadap perasaan anak, merespon secara positif perilaku anak, dan memelihara anak dengan sewajarnya.
c. Bimbingan (*guiding*), dimana orangtua memberikan bantuan kepada anak untuk memahami diri dan lingkungannya dengan mengajarkan nilai dan moral, serta mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan harapan dan standar sosial.

3. Faktor-Faktor Kemampuan Mengasuh (*Parenting Skill*)

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengasuhan (Martin & Colbert, 1997), yaitu:

a. Kepribadian

Ketika seseorang menjadi orangtua, mereka membawa kombinasi unik antara sifat pribadi dan pengalaman mereka. Orang dewasa memiliki kematangan, energi, kesabaran, inteligensi, dan sikap. Menurut Dix (Martin & Colbert, 1997) hal ini akan mempengaruhi kepekaan terhadap kebutuhan anak,

harapan terhadap diri mereka dan anak, dan kemampuan mereka untuk mengatasi tuntutan dalam pengasuhan.

b. Sejarah perkembangan

Sejarah perekembangan yang dimiliki orangtua yang mereka dapatkan ketika anak-anak akan mempengaruhi perilaku anak. Ketika orangtua memiliki pengalaman disiplin yang keras saat anak-anak, mereka seperti mengulang kembali gaya ini terhadap anak-anak mereka.

c. Keyakinan terhadap perkembangan anak

Orangtua miliki gambaran tentang bagaimana anak berkembang, belajar, dan merasa sebelum memiliki anak, dan hal ini menjadi dasar dalam pengasuhan. Keyakinan tentang sifat dasar anak dan peran orangtua mulai terbentuk ketika masa kanak-kanak dan berkembang sepanjang hidup. Mereka memasukkan perjalanan perkembangan, pentingnya keturunan dan lingkungan, harapan yang berkenaan dengan hubungan orangtua-anak, dan hal yang membangun pengasuhan yang baik atau buruk.

d. Pengetahuan

Orangtua memperoleh pengetahuan tentang perkembangan anak dari pelajaran atau sekolah, bacaan, orang lain, dan pengalaman dengan anak. Pengalaman merupakan faktor penting yang menerangkan cara orangtua memperlakukan anak dari kelahiran pertama dengan kelahiran selanjutnya.

e. Tempramen/ watak anak

Watak atau perilaku anak merupakan variable penting yang mempengaruhi pengasuhan. Anak yang sangat menarik dsn dapat beradaptasi akan

menunjukkan gaya pengasuhan yang berbeda dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

f. Jenis kelamin anak

Orangtua dan masyarakat memiliki harapan berbeda untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Streotip yang berbeda ini akan mempengaruhi orangtua membangun dunia anak, feedback yang mereka berikan pada anak, dan tujuan mereka memiliki anak.

g. Kemampuan

Kemampuan anak dapat membuat perbedaan dalam interaksi antara orangtua dan anak. Ketika anak memiliki bakat luar biasa atau memiliki masalah perkembangan, orangtua akan memperlakukan anak secara berbeda. Orangtua menggunakan faktor biologis untuk melihat kemampuan yang dimiliki anak yang dijadikan sebagai petunjuk untuk memberikan perlakuan pada anak.

h. Umur anak

Umur merupakan faktor penting dalam pengasuhan, karena umur mempengaruhi tugas perkembangan anak dan harapan orangtua. Perkembangan fisik, intelektual, dan sosial akan menentukan tingkat kebebasan dan komunikasi anak. Oarangtua akan memperlakukan bayi dan remaja secara berbeda, karena bayi dan remaja memiliki tugas perkembangan yang berbeda.

i. Status sosial-ekonomi

Status sosial-ekonomi keluarga dilihat dari pendidikan, penghasilan, dan pekerjaan orangtua. Dalam pengasuhan sumber penghasilan orangtua yang

akan mempengaruhi sikap orangtua terhadap anak. Ketika penghasilan orangtua rendah dan tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, hal ini akan menimbulkan keadaan darurat dan tingkat stres yang tinggi.

j. Struktur keluarga

Struktur keluarga didefenisikan sebagai jarak umur anak dalam keluarga, jumlah orangtua di rumah,dan urutan kelahiran anak. Struktur keluarga akan berubah ketika seseorang berada dalam kelompok dan komposisi yang berbeda. Untuk contoh, orang dewasa akan memberikan perhatian yang besar untuk kelahiran pertama, tetapi orangtua juga meletakkan harapan yang besar terhadap anak. Sebaliknya, anak bungsu akan diperlakukan sebagai anak kecil dalam waktu yang lama. Dalam keluarga besar, interaksi antara orangtua-anak akan terbatas, tetapi disisni mereka mendapatkan kesempatan yang besar untuk berinteraksi dengan saudara kandung.

k. Hubungan pernikahan

Kualitas hubungan pernikahan akan mempengaruhi kebahagiaan emosional orangtua. Pasangan merupakan sumber utama yang menyediakan dukungan, dimana dukungan yang diberikan akan member dampak positif terhadap proses pengasuhan. Setiap pasangan menyediakan nasehat yang berhubungan dengan perkembangan anak, saling membagi tugas dalam pengasuhan, dan menyediakan waktu untuk berdua.

l. Jaringan sosial

Sanak famili, tetangga, teman sekerja, dan sahabat merupakan jaringan sosial orangtua, dimana orangtua dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan

mereka seputar pengasuhan. Ketika orangtua kekurangan dukungan dari jaringan sosial, maka mereka menjadi tidak efektif dalam mengasuh. Ibu yang sering melakukan kontak dengan temannya akan berinteraksi secara efektif dengan anak, sedangkan ayah akan merasakan bahwa mengasuh merupakan hal yang penting dan positif.

Sedangkan Reynold (2009) menegemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan mengasuh (*parenting skill*) orangtua dalam pengasuhan, yaitu:

a. Usia orangtua

Usia orangtua mempengaruhi kemampuan dalam mengasuh anak. Orangtua yang berusia di atas 30 tahun atau dewasa akan mempersiapkan diri untuk memiliki anak dengan melakukan pengamatan terhadap anak-anak, mempelajari tentang perkembangan anak melalui buku dan bacaan lainnya. Sedangkan orangtua yang masih berusia remaja memiliki beberapa permasalahan, seperti ketidaksiapan menjadi orangtua, kekurangan model untuk pengasuhan, sehingga mereka membutuhkan dukungan.

b. Kesehatan fisik dan mental orangtua

Kesehatan fisik dan mental orangtua dapat mempengaruhi kemampuan mengasuh, salah satu hal yang mempengaruhi kesehatan fisik dan mental orangtua adalah kelahiran anak dan perubahan yang muncul dalam keluarga. Setelah kelahiran, ada beberapa orangtua yang depresi dengan kelahiran anak mereka dan mengembangkan sikap menjauhi anak, sehingga akan menggangu perkembangan anak.

c. Kesehatan fisik dan mental anak

Tidak semua orangtua dapat menerima keadaan anak ketika dilahirkan, ada anak yang dilahirkan dengan keadaan normal dan juga ada anak yang dilahirkan dengan kondisi terganggu perkembangannya. Anak yang memiliki gangguan kesehatan tentunya memiki kebutuhan yang berbeda dengan anak yang lain, sehingga orangtua harus memberikan perhatian yang lebih untuk menunjang perkembangan anak.

d. Stres

Stres merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam pengasuhan, contoh ayah yang menghabiskan waktu yang panjang untuk bekerja, dan menyerahkan tugas mengasuh anak sendiri. Akibat yang ditimbulkan dari situasi ini adalah terjadi permasalahan dalam hubungan dengan pasangan, dimana ayah tidak memiliki bagian dalam perkembangan anak.

e. Pengasuhan anak oleh orang lain

Orangtua adalah pihak utama yang bertanggung jawab dalam perkembangan anak, jika anak di asuh oleh orang lain, maka orangtua tidak mengetahui masalah yang terjadi dalam perkembangan anak.

f. Tempat tinggal

Tempat tinggal yang jauh dari keramaian mempunyai pengaruh dalam kemampuan mengasuh orangtua dan perkembangan anak. Orangtua tidak memiliki banyak pihak yang dapat menjadi tempat berbagi mengenai permasalahan yang ditemui dalam perkembangan anak. Selain itu pengaruh

tempat tinggal juga akan mempengaruhi perkembangan anak, anak memiliki keterbatasan dalam bersosialisasi dengan orang lain.

B. GANGGUAN AUTIS

1. Pengertian Gangguan Autis

Autis berasal dari kata “auto” yang berarti berdiri sendiri. Istilah Autis dicetuskan oleh Leo Kanner pada tahun 1943 alasannya adalah karena ia melihat prilaku aneh yang diperlihatkan oleh anak autis, terlihat tak acuh terhadap lingkungan dan cenderung menyendiri seolah-olah hidup di dunia yang berbeda (Soefandi & Pramudya, 2009). Leo Kanner menyebutkan bahwa gangguan autis merupakan gangguan mendasar yang terkenal pada anak autistik adalah ketidakmampuan untuk berinteraksi sejak awal kehidupan, memiliki bentuk kesendirian yang ekstrem, tidak menyimak, mengabaikan, menutup diri dari apapun/dunia luar(Greenspan, Wieder, & Simons, 2006).

Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang disebabkan oleh satu atau lebih kelainan otak yang tidak diketahui. Kelainan/gangguan otak ini mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, interaksi dengan orang lain, dan kemampuan merespon dunia luar. Anak dengan gangguan autis mempunyai kecendrungan untuk berperilaku berulang (pervasive), dan memiliki pola yang kaku *(Quinn, 2006)* .

Gangguan autis juga ditandai dengan adanya masalah-masalah dalam interaksi sosial, masalah-masalah dalam komunikasi verbal dan nonverbal, serta perilaku repetitif (Santrock, 2011). Selain gangguan dalam berbahasa, mereka juga mengalami gangguan emosi, mereka tidak mampu membangun kehangatan

yang timbal balik (van Tiel, 2008). Autis seringkali dapat dideteksi ketika anak berusia 1-3 tahun (Supartini, 2009). Pada usia ini, orang tua dapat mengetahui dengan munculnya perilaku yang tidak biasa. Ada beberapa kasus yang menunjukkan bahwa anak-anak tersebut berperilaku berbeda sejak lahir, misalnya tidak responsif terhadap orang-orang atau memandangi suatu objek untuk waktu yang sangat lama. Dan dalam kasus lain, anak-anak tersebut berkembang secara normal selama satu atau dua tahun, tetapi menarik diri atau tidak tertarik pada orang-orang (Santrock, 2011).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa gangguan autis adalah gangguan perkembangan yang disebabkan oleh kelainan pada otak, dimana kelainan ini mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, interaksi dengan orang lain, dan menimbulkan perilaku yang berulang, sehingga mereka disebut dengan seseorang yang hidup di dunianya sendiri.

2. Karakteristik Gangguan Autis

Untuk menegakkan diagnosa terhadap anak autis bukanlah hal yang mudah, karena gelaja-gelaja gangguan tersebut hampir mirip, sehingga dibutuhkan karakteristik yang mendalam mengenai gangguan autis ini.

Menurut DSM IV karakteristik gangguan autisme adalah sebagai berikut:

1. Sejumlah enam hal atau lebih dari (a), (b), dan (c), paling sedikit dua dari (a), dan satu dari (b) dan (c), uraiannya sebagai berikut:
   a. Secara kualitatif, terdapat hendaya dalam interaksi sosial, syarat yang harus dipenuhi minimal dua dari gejala berikut ini:

1) Hendaya (ketidakmampuan) dalam prilaku non verbal, seperti pandangan mata ke mata, ekspresi wajah, sikap tubuh, dan gerak terhadap rutinitas dalam interaksi sosial
2) Kegagalan dalam membentuk hubungan dengan teman sebaya
3) Kurang kespontanan dalam membagi kesenangan, daya pikat/ pencapaian akan orang lain, seperti kurang memperlihatkan, mengatakan/ menunjukkan objek yang menarik.
4) Kurang sosialisasi/emosi yang labil

b. Secara kuantatif, terdapat hendaya dalam komunikasi, syarat yang harus dipenuhi minimal satu dari gejala berikut ini:

1) Keterlambatan/berkuturangnya perkembangan berbicara (tidak menyertai usaha mengimbangi cara komunikasi alternatif, seperti gerak isyarat/gerakan meniru)
2) Individu bicara cukup adekuat, hendaya dalam memulai/meneruskan pembicaraan dengan orang lain
3) Menggunakan ‘kata’ berulang kali dan streotip/ kata-kata aneh
4) Kurang menvariasikan gerakan spontan yang seolah-olah/pura-pura bermain sesuai dengan tingkat perkembangan

c. Prilaku berulang dan terbatas, tertarik dan aktif, syarat yang harus dipenuhi satu dari gejala berikut ini:

1) Keasyikan yang meliputi satu/lebih streotip dan kelainan dalam intensitas maupun fokus ketertarikan akan sesuatu yang terbatas

2) Ketaatan terhadap hal tertentu tanpak kaku, rutinitas atau ritualpun tidak berfungsi
3) Gerakan streotip dan berulang, misalnya memukul/memutar arah jari dan tangan, meruwetkan gerakanseluruh tubuhnya
4) Keasyikan terhadap bagian-bagian objek yang menetap

2. Keterlambatan atau kelainan fungsi minimal satu dari yang berikut ini, dengan serangan sebelum usia 3 tahun: interaksi sosial, bahasa yang digunakan dalam komunikasi sosial, atau bermain symbol atau berkhayal.
3. Gangguan ini tidak lebih baik dari gangguan Rett atau gangguan disintegrasi pada masa kanak-kanak.

Inilah karakteristik yang menjadi dasar dari diagnosa gangguan autis berdasarkan DSM IV.

3. Simtom-simtom (gejala) Gangguan Autis

Berdasarkan karakteristik autis yang diuraikan di atas, di bawah ini akan diuraikan simtom-simtom (gejala) autis (Quinn, 2006), yaitu:

a. Interaksi sosial
1) Menolak kasih sayang yang diberikan oleh orangtua mereka
2) Mengabaikan kejadian dalam lingkungan mereka
3) Memperlihatkan ketertarikan yang kurang dalam permainan
4) Tidak memberikan respon terhadap orang lain dan memperlihatkan bahwa mereka tuli
5) Cenderung tidak ada kontak mata dan suka bermain sendiri

6) Ketika tumbuh dewasa mereka memperlihatkan kurang empati atau mereka memiliki masalah untuk memahami perasaan orang lain, seperti rasa sakit, sedih
7) Gagal membentuk hubungan pertemanan dengan teman sebaya
8) Kurang tertarik memperlihatkan kesenangan, ketertarikan, atau prestasi kepada orang lain.

b. Kemampuan bicara, bahasa dan komunikasi
1) Kemampuan bicara terbatas pada sedikit subjek atau sedikit kata, dan faktanya 40% anak autisme tidak memiliki kemampuan bicara
2) Memiliki echolalia, echolalia merupakan istilah untuk pengulangan dari kata-kata yang tak berarti dan di luar keinginan. Orang dengan echolalia mungkin mengulang kata, ucapan atau seluruh kalimat.
3) Mengalami kesulitan dalam melanjutkan percakapan.
4) Bermasalah dalam komunikasi non-verbal, mereka tidak memahami bahasa tubuh, seperti lambaian tangan ketika berpisah
5) Mereka tidak memiliki pemahaman tentang isyarat atau petunjuk sosial, sehingga hal ini akan menjadi sebuah masalah, seperti mereka akan berdiri sangat dekat dengan lawan bicara mereka, atau mereka akan terpaku pada satu topik pembicaraan yang lama.
6) Memikili masalah dalam memahami pandangan pendengarnya, mereka kurang memahami saat seseorang menggunakan humor dalam berinteraksi dengan mereka

c. Perilaku repetitif, anak autisme memiliki daya tarik terhadap gerakan berulang, seperti berputar-putar, menghidupkan-mematikan lampu, atau membanting pintu.
    1) Bermain dengan mengulang-ulang memutar topi atau menonton video yang sama berulang-ulang
    2) Menunjukkan perilaku fisik streotip, seperti bergoyang, mengibas tangan, dan atau sikap abnormal seperti berjalan dengan jari kaki.
d. Patuh pada rutinitas yang kaku. Anak autisme menikmati rutinitas mereka. Variasi dari rutinitas akan mengganggu atau menakutkan bagi mereka, seperti perbedaan rute ke sekolah atau perbedaan bentuk dari kue akan menimbulkan kecemasan bagi mereka.
e. Keasyikan dengan topik khusus yang terbatas. Biasanya mereka tertarik pada jadwal kereta api, tanggal/kalender, angka, atau jadwal film. Contohnya ketika mereka tertarik pada kereta api, mereka akan membaca buku tentang ketera api, mengoleksi peta perjalanan ketera api, dan akan menceritakan obsesi mengenai kereta api.
f. Keasyikan terhadap bagian dari objek. Mereka lebih tertarik pada bagian-bagian mobil dibandingkan dengan mobil itu sendiri.
g. Kemunduran perkembangan. Beberapa anak memperlihatkan gangguan sejak awal dan biasanya didiagnosa ketika umur 3 tahun. Pada anak lain perkembangan mereka normal sampai usia 2 tahun dan selanjutnya memperlihatkan kemunduran.

h. Perkembangan syaraf yang tidak tetap. Anak autisme memiliki perbedaan perkembangan dengan anak yang lainnya. Mereka memiliki perkembangan kemampuan yang tak seimbang. Perkembangan kemampuan mereka tidak seimbang. Mereka memiliki kemampuan kognitif yang bagus dan mampu menyelesaikan masalah matematika yang rumit, tetapi mereka kesulitan dalam mengkomunikasikan ide mereka, atau membaca emosi dari ekspresi wajah atau nada suara.

4. Macam-macam Gangguan Autis

Dalam DSM IV disebutkan bahwa terdapat lima macam gangguan autis (Quinn, 2006), yaitu:

a. *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Autism Spectrum Disorder (ASD) disebut juga dengan gangguan perkembangan pervasif, yang berkisar dari gangguan berat yang disebut gangguan autistik sampai gangguan ringan yang disebut sindrom *Asperger*. ASD (*Autism Spectrum Disorder*) ditandai dengan masalah interaksi sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, dan perilaku *repetitive* (berulang) (Santrock, 2011).

b. *Pervasive developmental disorder-not otherwise specified* (PDD-NOS)

Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise (PDD-NOS) merupakan gangguan perkembangan yang mempunyai karakteristik yang hampir sama dengan gangguan autis. Diagnosa gangguan autis dapat ditegakkan ketika anak menampakkan 6 atau lebih dari 12 gejala autis berdasarkan DSM IV, sedangkan diagnosa PDD-NOS diberikan bila ada kelemahan yang mendasar dalam berinteraksi dan berkomunikasi, tetapi tidak sesuai dengan kriteria formal

gangguan autis (Greenspan, Wieder, & Simons, 2006; Quinn,2006). Istilah PDD-NOS digunakan untuk anak-anak yang memiliki berbagai kombinasi disfungsi sosial, bahasa, dan kognitif, bahakan jika mereka menunjukkan derajat interaksi sosial yang beragam (Greenspan, Wieder, & Simons, 2006).

Gejala PDD-NOS tampak pada usia 3 tahun, dimana PDD-NOS merupakan akibat/hasil dari keterlambatan menegakkan diagnosa dan terlambat mendapatkan terapi dibandingkan dengan anak autis lainnya. Penundaan ini terjadi karena kebingungan dengan diagnosa yang diberikan, karena gejala perilaku yang diperlihatkan oleh anak tidak tetap/tidak konsisten, kadang memperlihatkan gejala yang ringan, dan kadangkala gejala yang berat (Quinn, 2006).

c. *Asperger Syndrome*

Sindrom *asperger* (atau gangguan *asperger*) adalah gangguan neurologi yang merupakan bagian dari ASD, yang meliputi gangguan dalam komunikasi dan perkembangan sosial dan minat, serta hubungan yang terbatas. Tidak seperti autis, individu dengan sindrom asperger tidak mempunyai penundaan dalam berbahasa atau perkembangan kognitif.

Sindrom *asperger* disebut juga dengan *High-functioning autism* (HFA) yang ditemukan oleh Hans Asperger pada tahun 1944, dimana dalam tulisannya ia mendeskripsikan bahwa pola perilaku pada anak laki-laki memiliki intelegensi yang normal dan perkembangan bahasa yang normal pula, tetapi juga memperlihatkan perilaku autis dan ditandai dengan kekurangan dalam kemampuan sosial dan komunikasi. Anak dengan sindrom *asperger* tidak

memiliki masalah dalam berbahasa, tetapi mereka bermasalah dalam percakapan, mereka mengalami kesulitan memahami dan mengekpresikan emosi dalam komunikasi.

Sesuai dengan *American Academy of Child and Adolescent* (Santrock J. W., Perkembangan Masa Hidup, 2002)demikian penelitian terbaru mengenai genetic tidak diungkapkan sebuah "gen asperger". AACAP menyatakan bahwa anak dengan sindrom asperger memiliki resiko yang tinggi terhadap masalah psikiatri dibandingkan dengan anak autis. masalah psikiatri itu meliputi depresi, *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD),skizofrenia, dan *obsessive-compulsive disorder* (OCD).

d. *Rett Syndrome*

Sindrom *Rett* adalah gangguan dari sistem saraf yang memiliki karakteristik yang sama dengan autis. Keduanya terjadi pada usia muda, dan sama-sama mengalami kehilangan kemampuan berbicara dan interaksi sosial. Seperti autis, anak dengan sindrom *Rett* akan menghindari kontak mata, dan tidak mampu mengekpresikan emosinya.

Terdapat perbedaan antara sindrom *Rett* dengan autis. Gangguan autis banyak ditemukan pada laki-laki, sedangkan sindrom *Rett* lebih banyak ditemukan pada perempuan. Fungsi saraf pada anak dengan autis mengalami penurunan yang cenderung stabil, sedangkan pada sindrom *Rett* mengalami gangguan saraf, gejala akan makin memburuk saat usia bertambah. Anak autis biasanya didiagnosa karena mereka memperlihatkan masalah pada bahasa dan interaksi sosialnya, sedangkan anak dengan sindrom *Rett* kehilangan kemampuan otot (*hypotonia*).

e. *Childhood Disintegrative Disorder* (CDD)

Childhood disintegrative disorder (CDD) adalah kondisi gangguan sistem saraf yang sama dengan autis. Kondisi ini dapat berbeda dari autis dari pola ancaman, arah, dan hasilnya.

Istilah CDD pertama kali dikemukakan oleh Theodore Heller pada tahun 1908 di Vienna, ia menyebutnya dengan *dementia infantalis*. Karakteristik CDD dikenali beberapa tahun sebelum autis. CDD merupakan kondisi yang jarang ditemui, berdasarkan 4 survei diperkirakan sedikitnya 2 anak per 100.000 dengan ASD yang masuk klasifikasi CDD. Pada penelitian lain ditemukan bahwa laki-laki lebih banyak mengalami gangguan ini dibandingkan dengan wanita.

C. GAMBARAN KEMAMPUAN MENGASUH AYAH (*PARENTING SKILL*) DARI ANAK AUTIS

Setiap orangtua tentunya mengiginkan anaknya berkembang dengan sehat dan tidak memiliki gangguan perkembangan, namun ada beberapa anak yang dilahirkan dengan gangguan perkembangan, salah satunya adalah autis (Niken & Astrini, 2013).

Gangguan autis merupakan gangguan perkembangan syaraf dengan sebuah komponen genetik yang kuat (Jonhson & Myers, 2007) yang ditandai dengan adanya masalah dalam interaksi sosial, masalah dalam komunikasi verbal dan nonverbal, serta masalah dalam perilaku repetitif (Santrock, 2011). Selain itu mereka juga mengalami gangguan emosi, mereka tidak mampu membangun kehangatan yang timbal balik (van Tiel, 2008). Gangguan autis seringkali dapat dideteksi pada umur 1-3 tahun (Supartini, 2009). Ada beberapa kasus yang

menunjukkan bahwa anak-anak tersebut berperilaku berbeda sejak lahir, misalnya tidak responsif terhadap orang-orang atau memandangi suatu objek untuk waktu yang sangat lama. Dan dalam kasus lain, anak-anak tersebut berkembang secara normal selama satu atau dua tahun, tetapi pada tahun selanjutnya mereka akan menarik diri atau tidak tertarik pada orang-orang (Santrock, 2011).

Masalah dalam perkembangan dan perilaku anak autis akan mempengaruhi kesejahteraan emosional orangtua. Banyak orangtua yang mengalami stres dan tidak bisa menerima keadaan anaknya (Ravindranadan & S, 2008). Mereka memperlihatkan reaksi seperti tidak percaya, *shock*, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak (Mufadhilah, 2014). Keberadaan anak autisme tentunya akan menimbulkan masalah dalam keluarga, namun jika orangtua mampu menerima kondisi dan keadaan anak mereka, maka hal ini tidak akan menjadi masalah. Perkembangan anak autis dipengaruhi oleh penerimaan orangtua terhadap keadaan anak (Mahabbati, 2009).

Ayah dan ibu memiliki perbedaan ketika dihadapkan dengan masalah memiliki anak autis, ayah memilih untuk sibuk bekerja dan menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja, sedangkan ibu banyak terlibat dalam aktifitas terapi dengan anak mereka dan anak yang lainnya (Macdonald & Hastings, 2010). Ayah merupakan pihak pertama yang memperlihatkan penyangkalan terhadap keadaan anak, terutama jika yang mengalami gangguan adalah anak laki-laki, karena anak laki-laki merupakan harapan bagi ayah (Martin & Colbert, 1997).

Reaksi ayah terhadap kecacatan anak cenderung kurang emosional dan pragmatis, mereka mudah untuk menghindar, terutama ayah yang kurang terlibat

dalam pengasuhan sehari-hari. Ayah merasa pesimis tentang masa depan anak-anaknya, mereka memiliki kecemasan utama mengenai ketidaksuksesan anak dan ketersediaan dukungan ekonomi jangka panjang. Ayah hanya percaya pada ibu untuk mendiskusikan permasalahan anak, dibandingkan dengan ibu yang punya jaringan sosial yang luas. Beberapa ayah memilih untuk berhenti bekerja karena keadaan anak mereka. Namun pekerjaan mereka akan mempengaruhi hal yang lain, seperti kebutuhan untuk penghasilan yang aman dan memiliki jaminan kesehatan yang cukup dapat membatasi kemampuan ayah untuk merubah pekerjaan (Martin & Colbert, 1997).

Ayah akan aktif melibatkan diri dalam mengasuh anak pada situasi dan hal-hal tertentu (Dagun, 2002) dan ayah memiliki kemampuan untuk bertindak secara peka dan tanggap terhadap anaknya (Santrock, 2002), seperti anak mengalami gangguan autis. Anak yang memiliki kebutuhan khusus akan menimbulkan ketegangan dalam keluarga. Dalam situasi ini, ibu membutuhkan dukungan moril dari ayah, karena dukungan dari ayah akan menciptakan hubungan yang baik dengan ibu, dan secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak (Christianawati, 2008).

Dalam pengasuhan anak autis, kemampuan mengasuh (*parenting skill*) penting untuk dimiliki orangtua untuk mengatur perilaku anak, ketika orangtua menggunakan strategi dan keterampilan mereka dalam mengasuh anak, maka orangtua dapat menciptakan lingkungan yang memberi pengaruh baik dalam perkembangan anak (Widiyawati & Kurniawan, 2008). Kemampuan mengasuh (*parenting skill*) dibutuhkan oleh orangtua untuk meningkatkan kemampuan

dalam berhubungan dengan anak secara baik, dan menemukan teknik-teknik disiplin yang bermacam-macam untuk mengubah perilaku anak (Knapp & Jongsma, 2005)

D. KERANGKA KONSEPTUAL

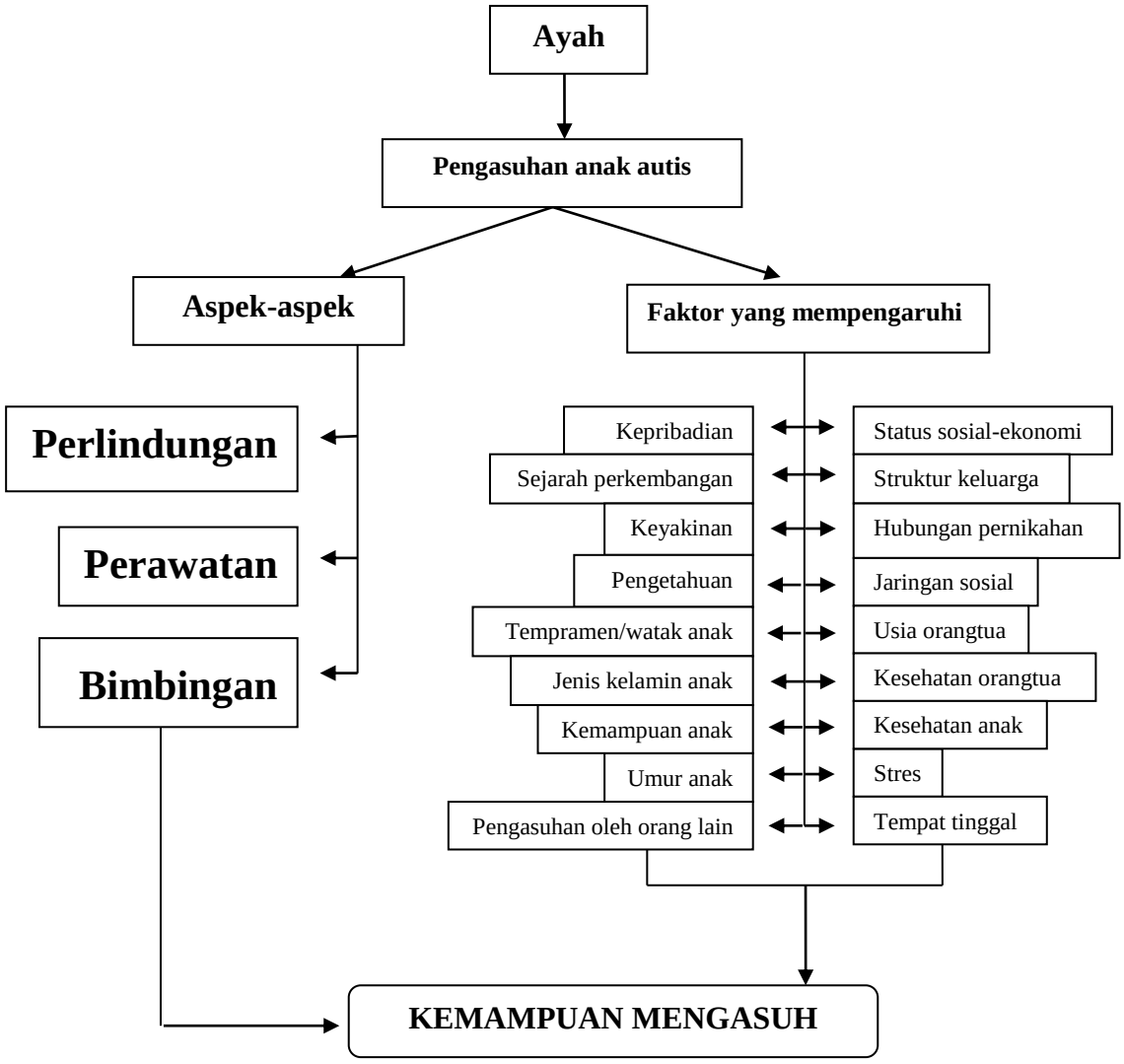

Gambar 1. Kerangka Konseptual Kemampuan Mengasuh (*parenting skill*) Ayah dari Anak Autis

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari peneliatian terhadap subjek, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan mengasuh (*parenting skill*) ayah dari anak autis terlihat dari perlindungan, perawatan dan bimbingan yang diberikan subjek kepada anak yang mengalami gangguan autis. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kemampuan mengasuh subjek 1 dan subjek 2 terdapat perbedaan, dimana subjek 1 kurang terampil dalam mengasuh anak autis, hal ini dikarenakan Subjek 1 memperlakukan anak yang mengalami gangguan autis sama dengan anak-anak Subjek 1 yang lain yang tidak mengalami gangguan. Sedangkan Subjek 2 terampil dalam mengasuh anak autis, hal ini dikarenakan Subjek 2 memperlakukan anak yang mengalami gangguan autis secara khusus dan berbeda dengan perlakuan kepada anak-anaknya yang lain.
2. Faktor-faktor yang mendukung kemampuan mengasuh (*parenting skill*) ayah dari anak autisme adalah adanya usaha untuk menyembuhkan anak, tersedianya waktu untuk bersama anak, sifat *positive thinking*, pengalaman anak diasuh oleh orang lain, usaha memperoleh pengetahuan, dukungan pasangan terhadap peran ayah, bantuan yang disediakan jaringan sosial, dan tempat tinggal.

3. Faktor-faktor yang menghambat kemampuan mengasuh (*parenting skill*) ayah dari anak autis adalah sifat pesimis, pengalaman trauma pada masa lalu, wawasan yang kurang mengenai perkembangan anak, kelahiran anak yang tidak sesuai dengan harapan, kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi, lingkungan yang mengucilkan, dan masalah perkembangan pada anak.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, pada penelitian ini peneliti hanya meneliti subjek yang memiliki anak autis. Sehingga, untuk penelitian selanjutnya bisa mendapatkan subjek yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan lainnya untuk memperkaya wawasan mengenai kemampuan mengasuh ayah.
2. Bagi ayah yang memiliki anak autis, penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk meningkatkan kemampuan mengasuh. Di dalam penelitian ini ada dua orang subjek yang memiliki kemampuan mengasuh berbeda terhadap anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

Barry, A. A., Smith, J. Z., Deutsch, F. M., & Jenkins, M. P. (2011). Fathers' Involvement in Child Care and Perceptions of Parenting Skill Over the Transition to Parenthood. *Journal of Family Issue* .

Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Cipta.

Christianawati, N. Y. (2008). *Peran Ayah pada Perkembangan Sosio-Emosional Anak Autis* . Universitas Katolik Soegijapranata, Fakultas Psikologi. 2008: Perpustakaan Unika.

Dagun, S. M. (2002). *Psikologi Keluarga.* Jakarta: Rineka Cipta.

Erawati, M. (2009). Kajian Metaanalisis Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Externalizing Behavior pada Anak. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi , Vol. 11, No. 1*.

Greenspan, S. I., Wieder, S., & Simons, R. (2006). *The Child with Special Need: Anak Berkebutuhan Khusus.* Jakarta: Yayasan Ayo Main.

Hidayati, F., Kaloeti, D. V., & Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip , 9*.

Hidayatullah, S. (2014, Februari 16). *Saungkertas*. Retrieved Desember 20, 2015, from https://saungkeertas.com/wp/fathering

Jonhson, C. P., & Myers, S. M. (2007). Identification and Evaluation of Children With Autism Spectrum Disorder. *Pediatrics , 120*.

Keller, T., Ramisch, J., & Carolan, M. (2014). Relationship of Children with Autism Spectrum Disorder and their Fathers. *The Qualitative Report , 19*, 1-15.

Kotsopoulos, S. (2014). The Parents of the Child with Autism. *Encephalos , 51*, 23-27.

Krisnatuti, D., & Putri, H. A. (2012). Gaya Pengasuhan Orang Tua, Interaksi serta Kelekatan Ayah-Remaja dan Kepuasan Ayah. *Jur. Ilm. Kel & Kons , 5*, 101-109.